

UPACARA DUKUTAN DI DESA NGLURAH KECAMATAN TAWANGMANGU KABUPATEN KARANGANYAR

I Putu Budiandya

*Dosen Sekolah Tinggi Hindu Dharma
Klaten Jawa Tengah*

Abstrak

Upacara Dukutan selalu diadakan pada wuku Dukut, wuku ke 29 dari 30 wuku yang dikenal oleh masyarakat Jawa. Upacara Dukutan bagi masyarakat setempat adalah sebuah keharusan demi keselamatan seluruh warga masyarakat dan segenap anak cucu serta keturunan mereka. Upacara Dukutan adalah bukti nyata bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai budaya dan tetap menjalin hubungan erat dengan leluhur. Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi Partisipan karena peneliti ikut terjun langsung dalam penelitian, metode wawancara terstruktur karena peneliti menggunakan wawancara yang sistematis kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara, dan studi dokumen Purposive sampling karena peneliti menentukan informasi sesuai dengan kebutuhan. Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti maka pada penelitian ini menggunakan Teori Interaksional Simbolik, Teori Fungsional Struktural, Teori Behaviorisme dan Teori Religi.

Hasil penelitian terhadap upacara Dukutan diperoleh tiga bahasan sebagai berikut : Analisis terhadap prosesi atau rangkaian ritual diperoleh gambaran konservatif tentang sikap masyarakat dalam menyambut dan melaksanakan upacara Dukutan yang menyangkut persiapan upacara yang didahului dengan pembuatan sesaji menumbuk jagung pertama kali, mempersiapkan isi sesaji, mempersiapkan sesaji yang dipersembahkan kepada Danyang, sesaji yang dipersembahkan di Candi Menggung. Sesaji yang dibuat penduduk, pengumpulan sesaji, pedoan sesaji dan upacara persembahyangan Danyang, Pembacaan Ikrar Dukutan dan acara makan bersama. Dalam fungsi dan makna upacara Dukutan muncul gambaran fungsi integritas sosial, fungsi pelestarian budaya dan upacara Dukutan bermakna simbolik, kekerabatan dan religius. Sedangkan nilai-nilai Pendidikan dalam upacara dukutan adalah nilai pendidikan tatwa, nilai pendidikan etika, nilai pendidikan acara dan nilai instrinsik.

Kata Kunci : *Upacara Dukutan, Pendidikan Agama Hindu*

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia sangatlah kompleks dalam arti kata banyak dan mempunyai kemiripan antara daerah satu dengan daerah yang lainnya, hal ini juga menjadikan Indonesia kaya dengan karya sebagai hasil kebudayaan itu sendiri. Keanekaragaman budaya tersebut memberikan berbagai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Salah satu keanekaragaman budaya tersebut dapat dilihat dari berbagai macam upacara tradisional.

Suatu kegiatan dapat dikategorikan sebagai budaya tradisional jika upacara tersebut telah melewati seleksi masa dalam kurun waktu yang cukup lama dan telah berakar atau menjiwai dalam masyarakat setempat. Karena kondisi ini, maka upacara tersebut dilakukan atau dirayakan secara turun temurun dan dalam waktu-waktu tertentu, dan untuk kepentingan-kepentingan tertentu. Karena situasi ini, maka wajarlah bila banyak upacara tradisional, baik yang berupa bersih desa, tolak bala sampai saat ini masih banyak ditemui di banyak desa di wilayah Jawa Tengah.

Upacara adalah salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam setiap upacara tradisional religius, terdapat falsafah serta nilai-nilai yang hakiki serta alat perekat dalam mempelajari spiritual keagamaan, sebagaimana upacara tradisi Dukutan yang dilaksanakan di Desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

Kecamatan Tawangmangu wilayah yang berada di kaki Gunung Lawu di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah inipun menyimpan kekayaan upacara ritual tradisional yang sampai saat ini masih berlangsung. Upacara tersebut adalah upacara dukutan atau upacara bersih desa yang dilaksanakan di Desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu.

Upacara yang terdapat di Candi Menggung Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu ini sampai sekarang masih terus dilaksanakan pada saat Wuku Dukut. Ada kecenderungan dari masyarakat setempat untuk melestarikannya, juga adanya keterkaitan dengan tradisi Agama Hindu. Hal ini didukung oleh semangat hidup masyarakat desa yang lebih mengutamakan sifat kebersamaan, gotong royong, tenggang rasa, pengabdian dan kepasrahan hidup yang tinggi. Fenomena mengenai masyarakat Jawa, khususnya Tawangmangu ini sangat menarik untuk dijadikan obyek penelitian.

PEMBAHASAN

Penghormatan terhadap arwah leluhur masyarakat desa Nglurah pada hakekatnya merupakan salah satu tindakan simbolis religius masyarakat Jawa. Hal tersebut dinyatakan oleh Herusatoto (1991:98-99) dalam bukunya berjudul : *Simbolisme dalam Budaya Jawa* yang menyatakan bahwa orang Jawa memuja roh yang baik untuk dimintai berkah, melindungi sanak keluarga agar dapat menjalani kehidupan dengan tentram dan memperoleh kemudahan rejeki. Sebaliknya roh yang jahat dimintai agar tidak mengganggu kehidupan mereka, sehingga pada saat-saat tertentu secara berkala diberi persembahan sesajen. Sebagai tempat pemujaan dibuatlah monumen yang penting sekali artinya bagi pemujaan dan penolakan terhadap hantu jahat. Pemujaan nenek moyang adalah agama mereka yang pertama. Arwah nenek moyang yang pernah hidup dianggap telah banyak jasa dan pengalamannya, sehingga para generasi berikutnya perlu memohon berkah dan petunjuk. Pernyataan Herusatoto tersebut merupakan pernyataan yang sudah diketahui secara umum oleh masyarakat Jawa. Pernyataan umum tersebut perlu dikaitkan secara khusus dengan fenomena ritual masyarakat desa Nglurah untuk memperoleh gambaran spesifik yang kongkret. Dengan demikian, secara konseptual pernyataan Herusatoto itu berguna untuk menjelaskan substansi dan esensi ritual.

Koentjaraningrat (1994:338) dalam bukunya berjudul *Kebudayaan Jawa* terutama mengenai pemujaan roh leluhur atau nenek moyang mengatakan, bahwa arwah leluhur yang telah menetap di makam yang oleh orang Jawa disebut dengan istilah *pasareyan* leluhur dan yang tinggal didekat Allah masih dipuja dan dipanggil oleh para keturunannya untuk dimintai nasehat atau petunjuk mengenai persoalan rohaniah maupun materiil. Untuk mendapatkan petunjuk dari leluhur keluarga keturunan masyarakat Jawa yang masih hidup datang ke makam atau kubur nenek moyang untuk melakukan kontak. Di makam keluarga tersebut para generasi keturunannya melakukan hubungan simbolik dengan roh orang yang sudah meninggal. Pernyataan Koentjaraningrat tersebut dapat dianalogikan dengan kegiatan ritual yang melakukan penyembahan atau penghormatan terhadap arwah leluhur dalam upacara seperti dilakukan oleh masyarakat desa Nglurah. Oleh karena itu, pernyataan Koentjaraningrat itu dapat digunakan untuk memperkaya dan mempertegas uraian mengenai ritual yang dilakukan oleh masyarakat desa Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar.

1. Sejarah Upacara Dukutan

Upacara Dukutan didasarkan pada suatu cerita yang telah turun temurun dan merupakan cikal bakal pendiri desa Nglurah. Konon, desa yang terletak di lereng Gunung Lawu ini didirikan oleh seorang patih atau perdana menteri dari kerajaan Kahuripan bernama Narotama mengembara yang tinggal di Nglurah bagian utara (Nglurah Lor). Saat itu, narotama bertemu dengan seorang wanita sakti dari desa seberang (Nglurah Kidul) bernama Nyai Roso Putih. Tapi, pertemuan ini menciptakan perseteruan. Adu kesaktian terjadi hampir setiap hari. Bahkan, perkelahian ini meluas hingga melibatkan warga desa lainnya. Uniknyanya dari serangkaian perkelahian itu timbul benih cinta yang pada akhirnya keduanya sepakat untuk membina rumah tangga. Setelah menikah sepasang pendekar ini dinobatkan menjadi pepunden atau pemimpin Desa Nglurah dengan sebutan Kyai dan Nyai Menggung. Persekutuan keduanya itulah yang dikemudian hari dijadikan tradisi Tawur Dukutan.

Upacara Dukutan bagi masyarakat setempat adalah sebuah keharusan demi keselamatan seluruh warga masyarakat dan segenap anak cucu serta keturunan mereka. Upacara Dukutan adalah bukti nyata bahwa masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai budaya yang diyakini mereka sebagai sekelompok orang sekaligus sebagai bukti nyata bahwa mereka tetap menjalin hubungan erat dengan leluhur. Secara pasti memang tidak ada yang mengetahui kapan upacara dukutan pertama kali dilakukan. Semua tokoh yang dituakan hanya mampu mengatakan bahwa upacara dukutan ini dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang mereka. Upacara Dukutan selalu diadakan pada wuku dukutan, wuku ke-29 dari 30 wuku yang dikenal oleh masyarakat Jawa dan dilaksanakan 6 bulan sekali.

2. Pembuatan Sesaji

Bahan utama yang digunakan dalam pembuatan sesaji adalah jagung dan bahan dari palawija. Pembuatan sesaji ini biasanya dilakukan dua hari sebelum pelaksanaan upacara. Dalam pembuatan sesaji ini ada peraturan yang harus ditaati oleh penduduk setempat, bila peraturan ini tidak ditaati akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan masyarakat setempat. Hal-hal ini antara lain akan terjadi pagebluk atau bencana berkepanjangan. Sedangkan peraturan itu adalah :

- a. Semua peralatan yang digunakan harus benar-benar bersih.

b. Semua memasak orang yang mengerjakan harus dalam keadaan suci (tidak cuncta), dan yang membuat sesaji adalah wanita yang sudah dewasa atau sudah menikah.

c. Dalam pembuatan sesaji tiak boleh dicicipi, ditiup atau dicium karena dianggap memberi makanan sisa kepada *Danyang*.

d. Bahan yang digunakan harus dari jagung tidak boleh sedikitpun ada beras ataupun minyak. Maksudnya adalah semua makanan yang dibuat tidak boleh mengandung beras dan minyak.

e. Dalam memasak makanan harus menggunakan tangan kanan begitu juga saat memasukkan kayu ke dalam tungku. (Wawancara dengan ibu Panji).

Apabila salah satu peraturan di atas ada yang dilanggar maka akan berakibat fatal bagi pembuatnya. Menurut ibu Panji, dulu pernah ada yang mencicipi makanan, saat itu pula mulutnya bergeser dari tempat semula, ada pula yang tangannya terbakar saat memasukkan kayu ke dalam tungku karena tidak menggunakan tangan kanan.

Setiap keluarga diwajibkan membuat seperangkat sesaji yang terdiri dari dua encek. Sedangkan bagi sesepuh atau ketua Kaling membuat dua buah jenis sesaji untuk *Danyang* dan sesaji untuk keluarga. Karena bahan utama pembuatan sesaji adalah dari jagung maka diperlukan waktu dua hari untuk membuatnya. Jagung yang akan digunakan harus bersih. Sebelum digunakan sebagai tepung harus direndam selama dua hari. Setelah direndam, kemudian dikecrah. Dikecrah adalah ditumbuk dalam lumbung tetapi setelah mereka mengenal alat selep mereka memilih alat selep, sehingga hasilnya lebih halus dan menghemat tenaga.

Sesaji harus dibuat dari jagung tidak boleh sedikitpun ada unsure padi, karena menurut cerita penduduk jagung adalah makanan kesukaan dari *Danyang* mereka. Selain itu mereka menghormati dewi kesuburan yang bernama Dewi Sri Kuncung yang mereka percaya membawa kesuburan dan kemakmuran desa Nglurah. Nama Dewi Sri Kuncung diambil dari sebutan kuncung jagung, karena tanaman utama dihasilkan di desa Nglurah adalah jagung.

Proses pembuatan sesaji adalah sebagai berikut : setelah jagung yang direndam selama dua hari tadi digiling menjadi tepung yang halus, lalu dicampur dengan kelapa yang sudah diparut. Bumbu yang digunakan hanya garam itupun tidak boleh dicicipi jadi hanya perkiraan saja. Dalam pembuatan sesaji sangat ditekankan kesederhanaan namun penuh ketelitian. Sesudah tepung dan kelapa di parut dicampur jadi satu dalam wadah kemudian dikukus sampai setengah matang. Kemudian campuran tadi dibagi dua, satu dikukus lagi untuk di buat sebagai tumpeng, dan yang satu dibentuk makan-makanan lain seperti Gandik, untir-untir, alu-aluan, pur sedapur dan lain-lain.

3. Isi Sesaji

Setiap keluarga membuat seperangkat sesaji yang terdiri dari dua encek sesaji yang isinya berbeda. Encek adalah sebuah tempat yang dibuat khusus untuk tempat sesaji dari bamboo yang dianyam jarang berbentuk bujur sangkar dan bagian tepinya diberi pelepah daun pisang agar kuat. Pelepah daun pisang ini harus utuh dan dari jenis pisang Mas.

Isi Encek Pertama yaitu :

- a) Tumpeng nasi jagung yang di atasnya ditutup dengan daun pisang. Seperti halnya pelepah pisang yang dibuat untuk encek.
- b) Tempe bakar yang ditusuk dengan sembilu kemudian ditancapkan di atas tumpeng nasi jagung.
- c) Lauk pauk yang terdiri dari masing-masing dua bungkus Ares, Bongko, Bothok, Pelas, Kuluban atau gudan, sambel gudang dan Botokan sayur.

Sedangkan encek yang kedua berisi : Pisang, Punar, Pur sedapur, Catutan, Gandik cilik, Gandik gedhe, gandik putih, gandik abang, tawonan, pohong, tales, ketela.

4. *Macam dan Jenis Sesaji*

Sesaji yang dibuat penduduk ada tiga macam tetapi tidak semua penduduk membuatnya. Tiga sesaji tersebut antara lain :

a) Sesaji yang dipersembahkan kepada Danyang.

Danyang yang dipercaya melindungi desa ada dua yaitu Kyai Menggung dan Nyai Rasa Putih. Kedua Danyang itu diberi sesaji yang dibuat Ketua Kaling. Sesaji ini nantinya disimpan dalam sebuah Sanggar atau Tinon dan baru dikeluarkan lima hari sesudah upacara berlangsung.

Isi sesaji yang dipersembahkan kepada Danyang adalah : Air kendi yang berasal dari Sumber, buah kelapa muda, botol minuman fanta/sprite, tumpeng nasi jagung yang berukuran kecil, cengkaruk, pudak riph, gandik, catut, untir-untir, punar, pisang sinomeni, buah-buahan, daun-daunan dan tebu wulung.

Semua sesaji itu diletakkan dalam Tinon dan disimpan dengan beberapa benda yang dianggap keramat oleh penduduk setempat. Benda-benda itu antara lain adalah beberapa helai kain iket dan pakaian yang dipercaya berasal dari Kraton. Benda itu tidak pernah dikeluarkan selain hari Selasa Kliwon Wuku Dukut, untuk didoakan dan digunakan sebagai peralatan upacara di Candi Menggung.

b) Sesaji yang dipersembahkan di Candi Menggung

Secara umum sesaji yang dibawa ke Candi Menggung adalah sama dengan sesaji yang di Sanggar atau Tinon tetapi ditambah satu pak Rokok Klobot dan beberapa perlengkapan lainnya seperti : Dupa, kemenyan dan tungkunya, bunga telon, air kendi dari sumber, kain iket Bangunan Tulak yang diambil dari Tinon.

Semua perlengkapan itu dibawa saat upacara akan dimulai dengan diarak bersama beberapa sesaji yang dibuat oleh penduduk desa. Sesaji yang dipersembahkan kepada Danyang sebelumnya harus sudah didoakan oleh Kaling dan pada malam harinya dijaga oleh penduduk desa yang berkumpul di rumah Kaling.

c) Sesaji yang dibuat penduduk

Sesaji yang dibuat penduduk inilah yang jumlahnya paling banyak, karena setiap penduduk pasti membuat sesaji masing-masing dua encek. Sedangkan isi sesaji adalah sebagai berikut : Tumpeng dari jagung dengan ukuran yang lebih besar, Lauk pauk yang terdiri dari dua bungkus Pelas, borhok, bongko, sambel gudang, kuluban atau gudan, tempe bakar yang ditancapkan diatas tumpeng. Semua jenis sesaji dijadikan dalam satu wadah atau biasa disebut encek. Sedangkan encek yang kedua berisi : Pisang, Punar, Gandik yang terdiri dari gandik kecil, gandik besar, gandik putih, gandik abang, Rea adalah adonan jagung dibentuk menyerupai patung-patung yang menjaga Candi Menggung, Pur Sedapur terbuat dari jagung yang dibentuk menyerupai peralatan dapur yang digunakan untuk mengolah sesaji seperti lumping, alu, catut dan untir-untir.

5. *Prosesi Ritual Dukutan*

Prosesi ritual dukutan dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut :

a) Pengumpulan Sesaji

Setelah pembuatan sesaji dan persiapan lainnya telah selesai maka kita masuk pada pelaksanaan upacara yang pertama yaitu pengumpulan sesaji di rumah Ketua Kaling. Pengumpulan sesaji dilakukan sehari sebelum upacara dimulai. Sesaji yang dikumpulkan oleh penduduk berjumlah dua encek. Pada saat melakukan perjalanan dari rumah menuju tempat pengumpulan sesaji apabila terjadi sesuatu hal misalnya sesaji yang

dibawa terjatuh atau tumpah, maka sesaji tidak boleh dipungut lagi karena menurut mereka sesaji itu telah diminta oleh Danyang.

b) Pendoaan Sesaji

Pendoaan sesaji yang dipimpin oleh sesepuh desa maupun Ketua Kaling ini dilakukan setelah seluruh sesaji terkumpul dari penduduk. Biasanya pendoaan diikuti oleh seluruh penduduk yang laki-laki dan sudah dewasa.

Setelah didoakan, jenis sesaji yang dipersembahkan kepada Danyang dimasukkan ke dalam Sanggar atau Tinon. Sesaji yang disimpan di dalam Tinon itu baru bisa dikeluarkan setelah lima hari. Pada malam harinya diadakan acara kendurian bersama yang dilanjutkan dengan lek-lekan (seluruh atau sebagian penduduk tidak tidur semalam suntuk untuk menunggu atau menjaga sesaji di rumah Kaling).

c) Upacara Persembahnyangan Danyang

Pada pagi harinya tepat hari Selasa Kliwon Wuku Dukut, semua penduduk sudah berkumpul di rumah Ketua Kaling. Setelah semua siap, kemudian sesaji diarak ke rumah penduduk desa menuju Punden. Dalam perjalanan menuju Punden semua penduduk meneriakan pekik "Hore-Hore". Sesaji dibawa oleh beberapa laki-laki dewasa. Ada dua arakan sesaji yaitu dari Nglurah Lor dan Nglurah Kidul, keduanya masuk Punden dari dua pintu yang berbeda. Untuk Nglurah Lor masuk lewat gerbang utama di sebelah utara, sedangkan Nglurah Kidul masuk lewat pintu sebelah selatan. Kedua rombongan masuk ke dalam Punden hampir bersamaan.

Setelah rombongan masuk di Pelataran Punden atau Candi Menggung sesaji yang dibawa diletakkan diatas tikar pandan yang telah disiapkan. Kemudian sesaji didoakan oleh sesepuh desa atau diikrarkan dengan mantra-mantra dan bahasa yang hanya dimengerti oleh sesepuh desa itu sendiri.

Pembacaan Ikrar oleh sesepuh desa :

" Panjenengan sedaya warga Nglurah Lor lan Kidul sami atur sesaji. Duda, rondo, gapuk tepu, sami atur sesaji dumateng punden batur mriki saperlu mengeti wiosanipun Eyang Menggung Ingkang Pramesti Guru Hyang Roso Putri Kili Suci sak bolo batihipun. Mugimugi sedaya warga Nglurah Lor lan Kidul tinebehna saking goda rencana cinaketna sandang, pangan lan wilujengipun sami gansar lan gampang anggone sami pados sandang lan tedho. Pramila mangga sadherek sedaya saderengipun upacara punika kita wiwiti, kita nyenyuwun dhumateng Gusti Pangeran Ingkang Murbehing Dumadi supados sedaya wau Kabul "

Artinya :

" Anda semua warga Nglurah Utara dan Selatan semuanya memberikan sesaji. Duda, janda, orang yang sangat tua (jompo atau lansia), semuanya memberikan sesaji kepada leluhur Nglurah ini untuk memperingati hari lahirnya Kyai Menggung dan Pramesti Guru Hyang Roso Kili Suci dengan segenap keluarga dan warganya. Semoga seluruh warga Nglurah Utara dan Selatan dijauhkan dari semua jenis godaan, musibah, dan bencana didekatkan rejeki untuk sandang dan pangan serta keselamatannya. Oleh karena itu marilah kita mohon kepada Tuhan Yang Maha Esa Sang Pencipta, agar kita semua warga Nglurah Utara dan Selatan selalu berada dalam perlindungan-Nya dan dikabulkan seluruh permohonan kita.

Rangkaian upacara yang harus dilakukan saat upacara di Candi adalah : Pembakaran dupa, Pengikatan patung Kyai Menggung dan Nyai Rasa Putih dengan kain iket pada kepalanya, Pembacaan doa yang dipimpin oleh sesepuh desa, Pembagian "Air Sumber" kepada masyarakat, Tawuran.

Upacara inti dari Dukutan adalah Tawuran. Sebelum tawuran dilaksanakan, sesaji yang telah didoakan dicampur jadi satu dalam sebuah wadah yang disebut Pincuk. Pincuk ini dibuat dari daun pisang yang utuh tetapi sebelum digunakan daun pisang ini harus dipanggang di atas dupa. Pincuk yang berisi campuran makanan itu tadi di bawa mengelilingi candi sebanyak tiga kali sambil melemparkan makanan ke arah luar candi. Maksudnya supaya marabahaya yang datang dari luar tidak bisa masuk ke dalam desa. Bagi penonton yang terkena lemparan sesaji dipecaya akan mendapatkan berkah dari Danyang. Pada putaran ke empat para pembawa pincuk itu saling melemparkan sesaji dari pincuknya. Upacara ini melambangkan perseteruan yang pernah terjadi antara dua Danyang penunggu desa yaitu Kyai Menggung dan Nyai Rasa Putih.

Setelah tawuran selesai kemudian dilanjutkan dengan penyulutan petasan yang telah dipersiapkan di luar pelataran candi. Acara selanjutnya para warga ke situs Kali Jaro yang terletak di sebelah utara desa Nglurah. Dalam Situs diadakan upacara persembahan yang dipimpin Ketua Kaling setelah itu acara Tawuran. Setelah acara di Situs Kali Jaro telah selesai para warga berbondong-bondong ke gedung serbaguna untuk kenduren atau upacara Penutup.

d) Acara Makan Bersama

Masyarakat Nglurah bagaikan terbenam dalam samudra doa-doa suci yang hidmat, hening dan sacral. Terpancar dari wajah-wajah mereka yang cerah, bahagia, dan gembira usai melakukan ritual tersebut. Mereka saling berjabat tangan sebagai sebuah pertanda bahwa acara puncak berhasil mereka lewati dengan sukses. Selanjutnya seluruh anggota masyarakat makan bersama dari sisa sesaji dan hidangan lain yang sudah disiapkan dan didoakan. Hidangan yang mereka santap itu bukan hidangan biasa seperti dalam keseharian. Santapan yang dihidangkan itu telah bercampur dengan cinta, kekuasaan dan keadilan dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Oleh sebab itu, acara makan bersama ini dirasakan kurang patut dikatakan makan, tetapi dirasakan lebih tepat bila acara makan bersama ini disebut dengan istilah "*ngalap berkah*". *Ngalap* (bahasa Jawa) berasal dari akar kata *alap* artinya petik dan *ngalap* arti harfiahnya memetik. Dalam konteks ini hal yang dipetik adalah hasil pemujaan dan permohonan. Berkah artinya anugrah Tuhan, dengan demikian istilah *ngalap berkah* artinya memetik anugrah. Makna istilah *ngalap berkah* dalam konteks upacara Dukutan adalah memetik anugrah berupa makanan atau hidangan sebagai sisa persembahan dari Tuhan, para dewa dan leluhur mereka yang telah didoakan, sehingga makanan yang disantap terasa lebih nikmat.

6. Fungsi Upacara Dukutan

a) Fungsi Integritas Sosial

Upacara Dukutan mengajak masyarakat untuk melakukan penataan dan penciptaan simbol-simbol kehidupan bersama secara berkesinambungan yang dalam prosesnya melibatkan kegiatan-kegiatan komunikasi yang telah mendorong terbentuknya pranata sosial dalam masyarakat desa Nglurah. Cara suatu masyarakat menciptakan gagasan, gambaran dan kegiatan cultural berpengaruh terhadap sector ekonomi, politik, serta agama. Upacara Dukutan yang dilaksanakan dengan landasan agama-agama formal berikut teologi dan aspek moralnya merupakan karya cultural yang cemerlang dengan menyertakan kearifan local dari masa lampau. Dukutan merupakan ajang penciptaan kembali simbol-simbol dan ritus-ritus sosial religius guna menenangkan, merayakan, dan mengabdikan kemenangan serta kekuasaan para leluhur dengan berbagai warisan yang ditinggalkan. Dengan begitu, Dukutan memancarkan gaya dan daya pikat yang memukau pikiran dan perasaan seluruh anggota masyarakat Nglurah dan sekitarnya.

Upacara Dukutan banyak dihadiri semua warga lingkungan Nglurah, Bapak Camat, para wartawan dari berbagai media cetak dan televisi, hal ini merupakan sebuah simbol adanya system sosial kemasyarakatan yang masih terjaga sekaligus upacara Dukutan ini dinanti-nanti oleh wartawan yang meliput jalannya upacara dari awal sampai berakhirnya acara Dukutan tersebut.

b) Fungsi Pelestarian Budaya

Ki Sarino Mangunpranoto (dalam Herusatoto, 2005:6) berpendapat bahwa budaya manusia itu berwujud karena perkembangan lingkungan serta norma-norma hidupnya. Norma hidup ini terwujud dalam bentuk alam pikiran, alam budi, karya, tata susila dan seni. Keluhuran sifat-sifat hidup itu melahirkan rasa budaya manusia. Kalau rasa budaya itu dilaksanakan, maka terjadilah kebudayaan manusia. Manusia adalah makhluk budaya. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa, kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia (Herusatoto, 2006:7).

Upacara Dukutan, sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat di Karanganyar, mengandung nilai yang sangat luhur, mengandung nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan leluhur yang telah turun temurun dan diwarisi dari generasi sebelumnya. Di tengah-tengah himpitan perkembangan jaman, Upacara Dukutan terus dilaksanakan dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Nglurah, Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Upacara Dukutan sebagai wujud dari budaya daerah, merupakan kebanggaan masyarakat kabupaten Karanganyar, ritual ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat pemiliknya. Menilik pentingnya komponen budaya daerah yang merupakan puncak-puncak budaya bangsa Indonesia upacara Dukutan ini perlu terus dilestarikan, sebab upacara Dukutan merupakan kebudayaan daerah yang menjadi identitas masyarakat Kabupaten Karanganyar dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional. Dengan tetap dilaksanakannya upacara Dukutan ini, masyarakat telah memberikan sumbangan besar dalam pelestarian kebudayaan dan memperkaya khasanah kebudayaan nasional.

7. Makna Upacara Dukutan

a). Upacara Dukutan Bermakna Simbolik

Simbol sangat berperan penting dalam kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan rohaninya. Begitu pula dengan agama Hindu yang sangat kaya dengan berbagai simbol baik dalam wujud gambar atau lambing, tulisan, maupun dalam wujud benda-benda tertentu yang diyakini sebagai representasi perwujudan Sang Hyang Widhi Wasa atau segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat-sifat-Nya. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media antara bhakta dengan objek bhaktinya yaitu Hyang Widhi Wasa.

Berkaitan dengan hal di atas, simbol-simbol dapat diwujudkan melalui sebuah benda-benda dan sarana upacara yang terkandung dalam setiap unsur upacara, terutama makna yang terkandung dalam sesaji. Namun hal ini banyak yang sudah tidak dapat diketahui secara pasti. Beberapa sesaji saja yang masih dapat diungkap makna dan arti yang terkandung dalam sesaji :

- 1) Tumpeng yang berbentuk runcing atau mengerucut yang memiliki makna bahwa seluruh hidup dan kehidupan manusia hanya diarahkan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan bersesaji tumpeng, berarti bahwa harapan dan doa-doa tersebut benar ditujukan kepada kemahakuasaan Tuhan dan segala manifestasi-Nya.
- 2) Encek dan didasari dengan daun pisang berikut dengan batang daunnya, dilengkapi juga dengan daun dadap yang maksudnya adalah menciptakan rasa tenang.
- 3) Janur (daun kelapa muda) melambangkan kesegaran dan semangat muda dan tetap segar dan bercahaya.

- 4) Tebu Ireng sebagai simbol kekokohan dan kekuatan sehingga dapat digunakan sebagai rambatan (pegangan ketika berjalan).
- 5) Pulutan yang melambangkan pengikat kesatuan dan persatuan warga.
- 6) Buah-buahan yang dimaksud adalah buah yang biasa dipakai untuk persembahan, seperti : pisang, jeruk, apel, jambu air, salak, dan lain sebagainya, yang dibeli di pasar menunjukkan adanya suatu pengertian, bahwa didalam suatu kehidupan dunia ini mereka menyadari tidaklah dapat mencukupi kebutuhan mereka dengan hasil dari dalam lingkungan sendiri melainkan memerlukan tambahan pihak lain yang berupa di luar lingkungan mereka. Dari hasil hubungan dengan masyarakat di luar lingkungan yang dapat dibeli berkat jerih payah memetik hasil bumi mereka perlu mempersembahkan pada danyang agar kesuburan tanah tempat mereka memetik hasil tetap terjaga kesuburannya. Sebab hasil bumi yang mereka petik biasanya mereka jual di pasar sehingga mereka merasa perlu untuk membeli segala jenis makanan yang dijual di pasar untuk dipersembahkan sebagai sesaji kepada Danyang agar terjaga kesejahteraan hidup mereka.
- 7) Pisang Raja melambangkan sifat seorang raja, bahwa raja itu hanya satu dan tiada duanya, dengan harapan akan menjadi pemimpin warga masyarakat, untuk mewujudkan kesejahteraan hidup yang adil dan makmur.
- 8) Polo kependem merupakan lambing kemakmuran dengan harapan dapat hidup makmur. Polo pendem, juga merupakan lambing dari Ibu Pertiwi yang menguasai bumi dan alam semesta. Segala sesuatu kebutuhan hidup manusia disediakan oleh Ibu Pertiwi, sehingga dengan sarana ini, manusia benar-benar ingat pada jati diri akan kehidupan. Polo pendem, merupakan ungkapan syukur kepada alam semesta atas segala karunia dan anugrahnya.
- 9) Kembang Telon merupakan bunga yang terdiri dari bunga mawar, kantil, dan kenanga. Kembang telon ini menyimbolkan pepunden. Kembang telon merupakan kesenangan Pepunden yang Mbaurekso atau Danyang, disamping juga sebagai tolak balak.
- 10) Kembang Setaman sebagai rasa penghormatan terhadap kekuasaan Tuhan yang telah memberi keselamatan bagi penduduk setempat. Kembang setaman bermakna, bahwa kehidupan ini merupakan sesuatu yang berbeda. Air yang diberi bunga, melambangkan bahwa kehidupan harus diisi dengan sesuatu yang bermakna, harum laksana kembang/bunga.
- 11) Kemenyan (Asepan) merupakan media untuk menghubungkan manusia dengan dunia gaib. Asap yang dihasilkan dari kemenyan yang dibakar merupakan media yang akan menghantarkan doa-doa, sampai kepada tujuan. Selain itu Asepan merupakan simbol dan perwujudan rasa pembasmi segala kejahatan, sehingga upacara Dukutan berjalan aman dan selamat.

b). Upacara Dukutan Bermakna Kekerabatan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial dan makhluk individu. Sebagai makhluk individu, ia merupakan realitas “diri” yang dimiliki pribadi, tidak satupun diri seorang bisa dimiliki oleh orang lain. Ia juga makhluk sosial karena manusia terlahir ditengah-tengah masyarakat. Bermakna kekerabatan ditandai dengan semua warga Nglurah berkumpul untuk menjalankan upacara dukutan dari awal sampai selesai upacara dukutan.

c). Upacara Dukutan bermakna Religius

Bila melihat dan memperhatikan seluruh rangkaian upacara dukutan, maka dapatlah diambil benang merah dengan upacara Pitra Yadnya dalam ajaran dan religi agama Hindu. Artinya, sedikit banyak tradisi atau ajaran Hindu telah mampu mewarnai pola hidup warga Nglurah, khususnya dalam hal melakukan hubungan atau komunikasi dengan leluhurnya dan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam ajaran Hindu diyakini, bahwa manusia yang hidup di dunia ini telah membawa suatu hutang yang disebut “tri rna”, tiga hutang yang harus dibayar oleh manusia selama masa hidupnya di dunia. Salah satu jenis dari “tri rna” adalah “pitra rna”, yaitu hutang lahir terhadap leluhur atau orang tua yang melahirkannya. Atas dasar inilah, maka dalam tradisi Hindu ada upacara Pitra Yadnya sebagai sarana untuk membayar hutang “pitra rna” ini.

Dalam ajaran suci Veda disamping mengamanatkan untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa, para devata, juga diamanatkan agar memuja leluhur, karena pada hakekatnya para leluhur adalah perwujudan atau pengejawantahan devata (pitr devo bhava, matr devo bhava; ayah adalah perwujudan devata, ibu adalah perwujudan devata). Roh suci leluhur yang telah mencapai moksa, bersatu dengan Brahman Tuhan Yang Maha Esa.

Ada dua jenis leluhur, yaitu (1) yang karena karmanya yang baik memperoleh surge atau moksa dan (2) yang karena karmanya yang buruk memperoleh neraka. Selanjutnya, bagi mereka yang memperoleh surga (moksa) dimohon karuniannya. Sedangkan untuk mereka yang berada dalam lembah neraka, para keturunannya wajib mendoakannya dan berbuat baik untuk membebaskan mereka dari lembah kesengsaraan itu.

Berkaitan dengan ini Rgveda X, 15.1 menyatakan : *Ud iratam aavara ut parasa Un madhyamah pitarah somyasah Asum ya iyur avrka rtajnas te no Avantn pitaro havesu* Artinya; “Semogalah yang dibawah, paling di tengah, para leluhur pencinta Soma bangkit semogalah para leluhur itu yang sangat ramah (penuh persahabatan) yang mengetahui kebenaran, yang hidup dalam keabadian, menganugrahi kami sesuai dengan doa persembahan kami”.

Dari ungkapan diatas terlihat keyakinan bahwa leluhur penuh keramahan, mengetahui kebenaran dan hidup dalam keabadian sangat terlihat. Dalam upacara Dukutan, situasi semacam juga terlihat jelas dan diungkapkan dalam doa-doa selama upacara berlangsung sekalipun dalam cara-cara agama Islam.

Melalui upacara dukutan warga juga memohon kiranya melalui para leluhur, Tuhan Yang Maha Esa berkenan hadir dan memberikan kelimpahan rahmat-Nya. Dalam Rgveda X. 15.3. hal semacam ini ditegaskan sebagai berikut : *Aham ripitrn suvidatam avitsi Napatam ca vikramanam ca visnoh Bliarhsoye svadhaya sutasya Bhajanta pitvasta ihagamistah* Artinya “Kami memperoleh berlimpah anugerah dari para leluhur, kakek, dan Sang Hyang Wisnu, mereka yang duduk bertebaran akan ikut serta dalam acara pemersan minuman dengan persembahan kepada yang telah meninggal, datanglah kemari dengan penuh kegembiraan”.

Begitulah dalam upacara pitra yadnya, leluhur diminta turun dengan kegembiraan untuk membantu keturunannya dalam hidup di dunia agar tidak mendapatkan kesulitan yang menyengsarakan. Para leluhur diharapkan turun ke dunia menganugerahkan kesehatan, pertolongan yang bermanfaat, rahmat serta bebas dalam keprihatinan. Permohonan ini ditegaskan dalam Rgveda X. 15.4. *Barhisadah pitara uti arvag Ima vo havya cakrma jusadhvam Ta a gata avasa samtamena Atha nah sam yor arapo dadhata* Artinya “Wahai para leluhur yang duduk bertebaran, datanglah kemari dengan (membawa) pertolongan, upacara persembahan ini kami persembahkan untuk anda, semoga anda berbahagia. Datanglah dengan pertolongan bermanfaat, karunialah kami kesehatan, rahmat dan bebaskan dari kepedihan”.

Dalam upacara Dukutan dalam kata pembukaan yang disampaikan oleh Mbah Ridin (sesepuh desa) juga mengandung unsur- unsure doa diatas. Ungkapan : “*tinebehna saking goda rencana cinaketna sandang, pangan lan wilujengipun sami gansar lan gampang anggone sami pados sandang lan tedho*” (Jauhkanlah dari segala godaan, musibah dan bencana serta dekatkan dengan sandang, pangan dan keselamatan serta lancer dan mudah dalam mencari sandang dan pangan).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian Upacara Dukutan di Desa Nglurah Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar adalah yang pertama dalam pembuatan sesaji ada peraturan yang harus ditaati oleh penduduk setempat, bila peraturan ini tidak ditaati akan terjadi hal-hal yang dapat merugikan masyarakat setempat. Dalam isi sesaji ada dua encek, encek yang pertama terdapat tumpeng nasi jagung, tempe bakar, lauk pauk yang terdiri dari dua bungkus ares, bongko, bothok, pelas, kuluban atau gundangan, sambel gudang dan botokan sayur, kemudian isi encek yang kedua berisi pisang, punar, pur sedapur, catutan, tawonan, pohong, tales, ketela, gandhik cilik, gandhik putih, gandhik gedhe, gandhik abang. Dalam prosesi ritual dukutan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu pengumpulan sesaji, pendoaan sesaji, dilanjutkan dengan upacara persembahyangan Danyang.

Fungsi dan makna upacara Dukutan adalah sebagai berikut :

Fungsi upacara Dukutan : Fungsi Integritas Sosial, Fungsi Pelestarian Budaya. Makna upacara Dukutan : Upacara Dukutan bermakna Simbolik, Upacara Dukutan bermakna Kekeberatan dan Upacara Dukutan bermakna Religius. Dan nilai yang terkandung dalam upacara dukutan adalah nilai pendidikan tatwa, nilai pendidikan etika, nilai pendidikan susila dan nilai instrinsik.

Kepustakaan

1. Anderson, Benediet, R.O.G. 1976. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa (terjemahan)*, Yogyakarta : Pelayanan Rohani Mahasiswa
2. Budiono Herusatoto, 1984. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta : PT. Hanindita
3. Netra, Anak Agung Gde Oka. 1994. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha. Depag. RI
4. Pudja, I Gede. 1963. *Sraddha*. Jakarta : Mayasari
5. Punyatmadja, IB Oka. 1989. *Panca Sradha*. Jakarta : Hanuman Sakti
6. Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
7. Putra. 1984. *Upacara Yadnya*. Ball:Departemen Agama Propinsi Bali.
8. Sura, I Gde. 2004. *Pengantar Weda dan Upanisad*. Denpasar : Sari Sri Sedana
9. Wiana, I Ketut. 1981. *Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Jakarta : Yayasan Wisma Karana.
10. <http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>
11. <http://www.tatangmanguny.wordpress.com>